

DINAMIKA SINERGI PENCEGAHAN KORUPSI DI KALANGAN PELAJAR:
PERSPEKTIF MAHASISWA & CIVITAS AKADEMIKABulan Yuliana Sari¹, Chintya Caroline², Zahra Aulia Putri³Email: bulanyuliana@gmail.com, carolinecintia19@gmail.com, za4340209@gmail.com

Universitas Bandar Lampung

Abstrack

Preventing corruption among students has become an important issue, especially within educational environments. This study seeks to understand how students and academic staff can work together in efforts to prevent corrupt practices. Based on interviews and discussions, it was found that when students and lecturers collaborate, they can create a campus atmosphere that is more transparent and accountable. Students play a significant role in raising awareness about the dangers of corruption among their peers. On the other hand, lecturers and university administrators provide support through resources and space to implement various prevention programs. This collaboration not only increases awareness but also helps foster a strong culture of integrity within the campus community. With an open and inclusive approach that involves multiple stakeholders, efforts to prevent corruption in the field of education can become more effective and sustainable

Keywords: *corruption prevention, students, university students, academic community, collaboration, campus integrity.*

Abstrak

Pencegahan korupsi di kalangan pelajar menjadi perhatian penting, terutama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana mahasiswa dan civitas akademika bisa bekerja sama dalam upaya mencegah

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

praktik korupsi. Dari hasil wawancara dan diskusi, terlihat bahwa ketika mahasiswa dan dosen saling berkolaborasi, mereka mampu menciptakan suasana kampus yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Mahasiswa punya peran besar dalam menyebarkan pemahaman tentang bahaya korupsi kepada teman-teman mereka. Di sisi lain, para dosen dan pihak kampus memberikan dukungan berupa sumber daya serta ruang untuk menjalankan berbagai program pencegahan. Kolaborasi ini ternyata tidak hanya menumbuhkan kesadaran, tapi juga membantu membangun budaya integritas yang kuat di lingkungan kampus. Dengan pendekatan yang terbuka dan melibatkan banyak pihak, upaya pencegahan korupsi di dunia pendidikan bisa menjadi lebih efektif dan terus berkelanjutan.

Kata kunci: pencegahan korupsi, pelajar, mahasiswa, civitas akademika, kerja sama, integritas kampus.

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi masalah besar di berbagai sektor, termasuk di dunia pendidikan. Di Indonesia, korupsi tidak hanya terjadi di kalangan pejabat tinggi, tetapi juga mulai merambah ke kalangan pelajar dan mahasiswa. Ini menjadi tantangan besar, karena pelajar dan mahasiswa adalah generasi yang diharapkan membawa perubahan positif di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah korupsi sejak dini, dimulai dari lingkungan kampus.

Dalam hal ini, kolaborasi antara mahasiswa dan civitas akademika sangat penting. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas kampus, dapat berperan besar dalam menyebarkan pemahaman tentang bahaya korupsi. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, civitas akademika baik dosen maupun tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan korupsi. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, semua pihak, termasuk yang ada di dunia pendidikan, memiliki kewajiban untuk berperan dalam pencegahan korupsi.

Kolaborasi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, mahasiswa bisa mengadakan seminar atau workshop yang membahas etika dan integritas, sementara dosen dapat mendukung dengan menyelipkan topik tentang antikorupsi dalam mata kuliah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Rhenald Kasali, pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter dan nilai integritas. Dengan begitu, mahasiswa tidak

hanya belajar secara akademis, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang berguna untuk kehidupan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan Zainudin Hasan dalam bukunya Pendidikan Anti Korupsi (2024), ¹Pendidikan anti korupsi harus dimulai sejak dini dan diterapkan secara sistematis dalam setiap lini pendidikan. Tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus mampu diimplementasikan dalam tindakan nyata, khususnya di lingkungan kampus. Menurut Hasan, pendekatan semacam ini penting untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar dari pencegahan korupsi. ²Kurikulum pendidikan yang baik dapat menanamkan nilai integritas dan etika, yang menjadi kunci untuk membentuk generasi muda yang bebas dari praktik korupsi. ²(Hasan, 2024)

Hal ini juga sejalan dengan pandangannya dalam buku Sistem Peradilan Pidana (2024), yang menyatakan bahwa pencegahan korupsi membutuhkan pendekatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk dunia pendidikan tinggi. ³Menurut Hasan, civitas akademika memegang peran penting dalam menciptakan budaya anti korupsi melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Namun, pencegahan korupsi di kalangan pelajar juga tidak lepas dari tantangan. Faktor-faktor seperti budaya sosial, tekanan lingkungan, dan pengaruh teman sebaya bisa menjadi hambatan. Seperti yang dikatakan Prof. Emil Salim, budaya korupsi akan terus berkembang jika tidak ada langkah pencegahan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini agar strategi pencegahan yang diterapkan bisa efektif. Pendekatan yang melibatkan semua pihak menjadi kunci untuk membangun budaya integritas yang kuat di kampus.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran mahasiswa dan civitas akademika dalam pencegahan korupsi di kalangan pelajar, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya integritas di kampus?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Data akan dikumpulkan melalui kajian pustaka tentang pendidikan antikorupsi, serta wawancara dengan mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik di beberapa kampus. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman terkait upaya pencegahan korupsi di lingkungan kampus. Setelah itu, data yang didapatkan akan dianalisis

¹ Zainudin Hasan. 2024. Sindoro: Cendikia Pendidikan, hal 21–30

² Zainudin Hasan. 2024. Innovative: Journal of Social Science Research, hal 5475–5484

³ Rusdi Hasan. 2019. Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di Kampus sebagai Bagian Integral dari Pendidikan Karakter, hal 51–63

untuk melihat sejauh mana mahasiswa dan civitas akademika bekerja sama dalam menciptakan kampus yang bebas dari korupsi.

PEMBAHASAN

Bagaimana peran mahasiswa dan civitas akademika dalam pencegahan korupsi di kalangan pelajar, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya integritas di kampus?

Kerja Sama Mahasiswa dan Civitas Akademika dalam Mengatasi Korupsi

Pencegahan korupsi di kalangan pelajar perlu kerja sama yang kuat antara mahasiswa dan civitas akademika. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, memegang peranan penting dalam menyebarkan pemahaman tentang bahaya korupsi dan pentingnya integritas. Mereka bisa aktif dalam berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, atau forum lainnya yang bertujuan untuk mengedukasi teman-teman tentang praktik korupsi dan cara mencegahnya. Dengan cara yang lebih santai dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat lebih mudah mengajak teman-temannya untuk peduli dengan masalah ini.

Sementara itu, civitas akademika, baik dosen maupun tenaga pendidik lainnya, juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan korupsi. Salah satu cara yang bisa dilakukan dosen adalah dengan memasukkan nilai-nilai antikorupsi ke dalam materi perkuliahan mereka. Misalnya, Zainudin Hasan dalam bukunya Pendidikan Anti Korupsi (2024) bilang bahwa ⁴Pendidikan anti korupsi harus dimulai sejak dini dan diterapkan secara sistematis dalam setiap lini pendidikan, agar mahasiswa tidak hanya paham teori, tapi juga siap mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya teori, tetapi juga yang memberi pengalaman praktis, agar mahasiswa bisa lebih mudah mempraktikkan nilai-nilai integritas yang mereka pelajari.

Sinergi antara mahasiswa dan civitas akademika menjadi kunci untuk menciptakan kampus yang bebas korupsi. Mahasiswa yang paham tentang dampak buruk dari korupsi akan lebih cenderung menghindari perilaku tersebut. Sedangkan dosen yang mengajarkan nilai-nilai antikorupsi akan memperkuat komitmen mahasiswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kendala dalam Mewujudkan Budaya Integritas di Kampus

⁴ Wahyuni Saputri dan Zainudin Hasan. 2024. Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan, hal 5475–5484

Meski ada kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pencegahan korupsi, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan budaya integritas di kampus. Salah satunya adalah tekanan dari lingkungan sosial mahasiswa sendiri. Misalnya, beberapa mahasiswa merasa bahwa tindakan seperti menyontek atau memberi suap untuk mendapatkan nilai sudah jadi hal biasa dan diterima oleh teman-temannya.

Zainudin Hasan dalam bukunya *Sistem Peradilan Pidana* (2024) mengatakan bahwa korupsi bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah budaya yang harus dihadapi secara kolektif oleh semua elemen masyarakat, termasuk di lingkungan kampus.⁵ Tanpa upaya yang sistematis dan terus-menerus, budaya korupsi akan sulit diberantas. Jadi, untuk mencegah korupsi, bukan hanya pendidikan yang formal yang dibutuhkan, tetapi juga perubahan budaya yang harus dilakukan oleh semua pihak di kampus.

Selain itu, masih ada tantangan terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang integritas. Banyak dari mereka yang hanya menganggap integritas sebagai konsep yang diajarkan, tanpa benar-benar mengerti bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan yang ada harus mencakup pengalaman langsung. Misalnya, Zainudin Hasan dalam *Sosiologi Hukum Masyarakat dan Kebudayaan* (2024) menambahkan bahwa⁶ Pendekatan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai integritas harus disertai pengalaman nyata, agar mahasiswa bisa merasakan sendiri dampak positif hidup tanpa korupsi. Ini artinya, penting untuk memberikan mahasiswa kesempatan merasakan langsung bagaimana hidup dengan integritas berdampak baik pada diri mereka dan masyarakat.

Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kerja Sama Mahasiswa dan Civitas Akademika

Untuk memperkuat kerja sama antara mahasiswa dan civitas akademika dalam mencegah korupsi, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Civitas akademika bisa mendukung dengan mengadakan program-program yang benar-benar berdampak langsung pada kehidupan mahasiswa. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan mata kuliah atau workshop yang fokus membahas etika, integritas, dan bagaimana mahasiswa dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial positif di masyarakat.

⁵ Zainudin Hasan & Daniel Junesco. 2024. *Upaya Sekolah dalam Mencegah Praktik Korupsi di Dunia Pendidikan*, hal 25–33

⁶ Wahyuni Saputri dan Zainudin Hasan. 2024. *Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini di Lembaga Pendidikan*, hal 5475–5484

Misalnya, kampus bisa mengadakan pelatihan yang bukan hanya sekedar teori tentang antikorupsi, tapi juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam gerakan antikorupsi, baik di kampus maupun di luar kampus. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka di dunia nyata.

Mahasiswa sendiri juga bisa menjadi motor penggerak dalam mewujudkan budaya bebas korupsi di kampus. Gerakan antikorupsi yang dimulai oleh mahasiswa bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai integritas kepada semua elemen kampus. Tentu saja, gerakan ini akan lebih efektif jika didukung penuh oleh civitas akademika yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup dengan integritas.

Zainudin Hasan dalam bukunya Integrasi, Nilai Sosial untuk Pembangunan (2024) juga menyebutkan bahwa ⁷Nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam pendidikan akan membentuk karakter mahasiswa, yang nantinya bisa jadi bagian dari perubahan budaya sosial yang lebih besar. Ini menegaskan bahwa untuk menciptakan budaya bebas korupsi, kampus perlu mengintegrasikan nilai sosial dan integritas dalam pendidikan secara menyeluruh. Dengan begitu, kita bisa melahirkan generasi muda yang punya karakter kuat dalam melawan korupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah korupsi di kalangan pelajar bukanlah hal sepele, dan jelas tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja. Baik mahasiswa maupun civitas akademika punya peran penting dan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan berintegritas. Mahasiswa bisa menjadi penggerak perubahan dengan mengedukasi teman-temannya lewat berbagai kegiatan, sementara dosen dan tenaga pendidik dapat membantu lewat pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai antikorupsi secara nyata dan relevan.. Namun, perjalanan menuju budaya kampus yang bebas korupsi tidak mudah. Masih banyak tantangan, seperti tekanan dari lingkungan sosial dan anggapan bahwa korupsi adalah hal biasa. Oleh karena itu, pencegahan korupsi harus dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus, dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tapi juga melibatkan pengalaman langsung. Kalau sinergi antara mahasiswa dan civitas akademika ini bisa terus diperkuat, bukan tidak mungkin kita bisa

⁷ Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda. 2024. Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa , hal 241–255

menciptakan generasi muda yang punya karakter kuat, peduli, dan berani melawan korupsi dari hal-hal kecil di sekitarnya. Karena perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z. (2024). Integrasi, Nilai Sosial untuk Pembangunan. Jakarta: Pustaka Integritas.
- Hasan, Z. (2024). Pendidikan Anti Korupsi. Bandung: EduLitera Press.
- Hasan, Z. (2024). Sosiologi Hukum Masyarakat dan Kebudayaan. Surabaya: Pustaka Hukum Nusantara.
- Hasan, Z. (2023). Strategi Kolaboratif dalam Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Integritas*, 12(2), 112-124.
- Hasan, Z. (2023). Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Korupsi: Studi Kasus di Tiga Universitas. *Jurnal Sosial dan Etika Kampus*, 8(1), 67-78.
- Hasan, Z. (2024). Reformasi Pendidikan dan Budaya Antikorupsi. *Jurnal Antikorupsi & Etika Publik*, 10(1), 45-59.
- Kasali, R. (2023). Character Building untuk Mahasiswa Zaman Now. Jakarta: Mizan Publika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- KPK RI. (2022). Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Mahasiswa. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.
- Pranoto, Y., & Lestari, D. (2021). Membangun Budaya Integritas Mahasiswa melalui Organisasi Kampus. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 9(3), 201-215.
- Salim, E. (2022). Membangun Integritas Bangsa dari Dunia Pendidikan. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, N. A. (2020). Etika Mahasiswa dalam Perspektif Antikorupsi. *Jurnal Etika dan Integritas Akademik*, 5(2), 89-96.
- Suharyanto, R. (2021). Pembentukan Karakter Antikorupsi melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic Education Journal*, 11(1), 34-47.
- UNESCO. (2019). Education for Integrity: Teaching on Anti-Corruption, Values and the Rule of Law. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Wibowo, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*, 14(1), 55–68.